

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menempati wilayah zona tektonik tempat pertemuan tiga lempeng besar yaitu, lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik. Pergerakan tektonik dari tiga lempeng ini mengakibatkan patahan-patahan aktif yang terdapat di wilayah Indonesia. Patahan-patahan aktif yang disebabkan tumbukan antar lempeng menjadi sumber dari gempa-gempa tektonik yang dapat menimbulkan bencana bagi manusia.

Gempa besar yang menimpa wilayah Indonesia seperti, gempa Aceh disertai tsunami tahun 2004 ($M_w = 9,2$), Gempa Nias tahun 2005 ($M_w = 8,7$), gempa Yogya tahun 2006 ($M_w = 5,9$), gempa Bengkulu tahun 2007 ($M_w = 7,9$), gempa Simeuleu Aceh tahun 2008 ($M_w = 7,3$), gempa Padang tahun 2009 ($M_w = 7,6$), gempa kepulauan Mentawai tahun 2010 ($M_w = 7,7$), gempa Bali tahun 2011 ($M_w = 6,8$) gempa Sumatera 2012 ($M_w = 8,9$), gempa Aceh tahun 2013 ($M_w = 6,2$), dan gempabumi Kebumen 2014 ($M_w = 6,5$) (http://dibi.bnph.go.id/desInventar/simple_result.jsp).

Gempabumi yang terjadi di Jogjakarta pada tanggal 27 Mei 2006 yang berkekuatan 5,9 skala Richer sehingga seluruh wilayah disekitar Jogjakarta ikut merasakan getaran yang diakibatkan oleh gempa tersebut. Gempa Jogjakarta tersebut disebabkan adanya dinamika aktifitas pergerakan kulit bumi berupa pergerakan lempeng Australia yang menumbuk lempeng Eurasia dimana sepanjang jalur Klaten sampai Jogjakarta merupakan

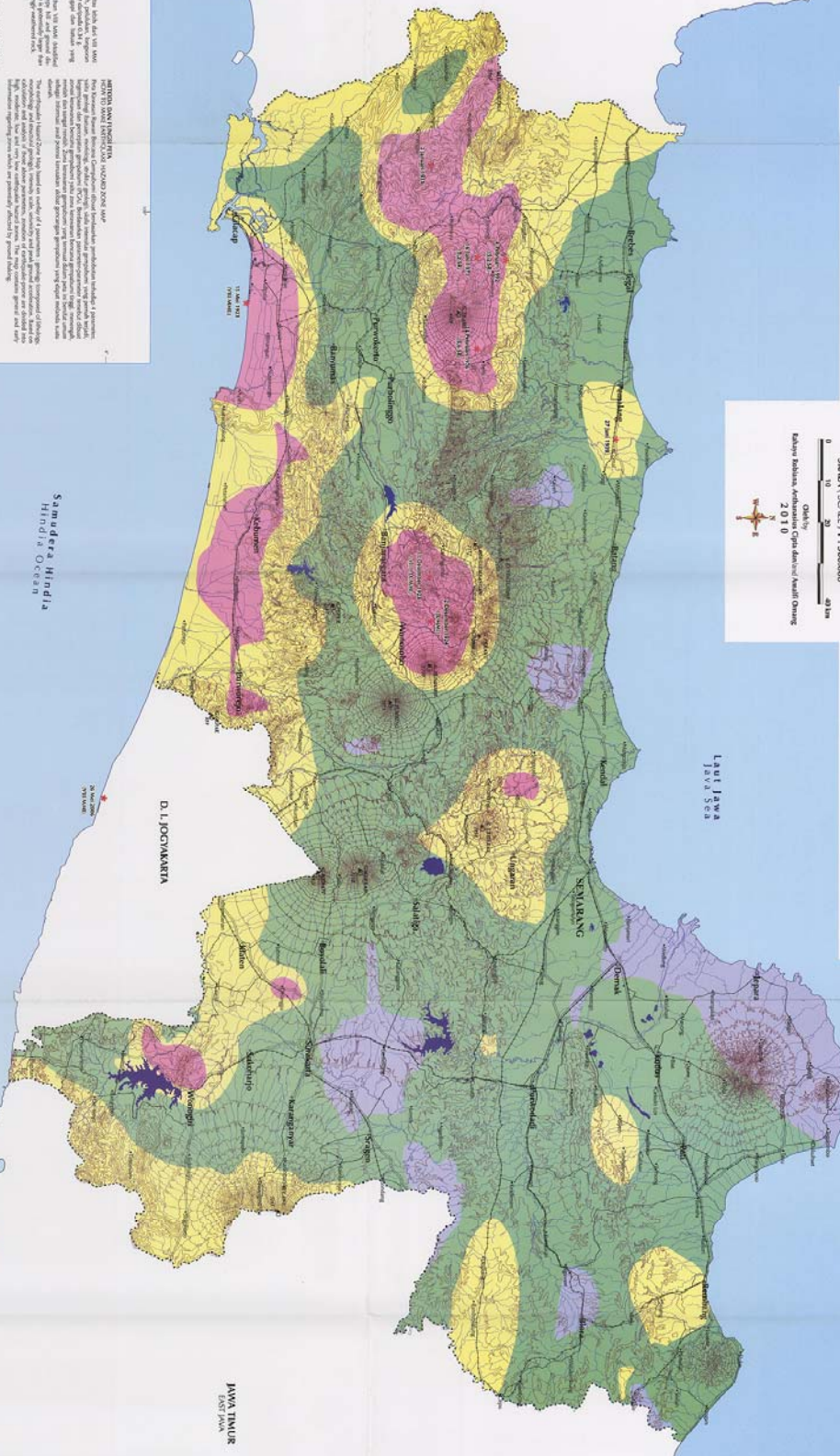
daerah yang mempunyai patahan dan kerusakan fasilitas, sehingga di Yogyakarta mudah mengalami bencana gempabumi. Gempabumi Yogyakarta yang berdampak korban tewas sebanyak 218 orang, luka-luka 318 orang, mengungsi 145.796 orang. Rumah rusak sebanyak 4.129 dalam kondisi rusak parah dan 10.219 rumah rusak ringan serta kerusakan fasilitas pendidikan sebanyak 294 dan fasilitas sehatan sebanyak 30 (<http://dibi.bnpb.go.id/desinventar/results.jsp>).

Indeks kerawanan bencana gempabumi BNPB (2011) menunjukkan bahwa wilayah Sukoharjo Jawa Tengah dengan skor 47 dan ranking nasional ke- 41 wilayah dengan risiko tinggi dengan melihat besaran dampak dan frekuensi kejadian bencana yang terjadi di Indonesia, bisa dilihat di Peta Kawasan Rawan Bencana Gempabumi Provinsi Jawa Tengah (lihat gambar 1.1)

SMA Negeri 1 Kartasura merupakan sekolah yang berada di dalam wilayah kerawanan bencana gempabumi yg dikategorikan dengan risiko tinggi. Sekolah SMA Negeri 1 Kartasura memiliki ekstrakurikuler salah satunya adalah pecinta alam, yang mengajarkan tentang rasa peduli terhadap alam dan masyarakat. Kegiatan pecinta alam disaat terjadi bencana yaitu, ikut serta dalam pertolongan para korban bencana, menjadi relawan, dan mengabdikan pada masyarakat di bidang sosial. Gempabumi yang terjadi pada 27 Mei 2006 silam, siswa pecinta alam ikut serta dalam penggalangan bantuan bencana alam. Kegiatan pecinta alam yang peduli terhadap masyarakat bisa menjadi penyalur ilmu dan bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai

PETA KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI PROVINSI JAWA TENGAH EARTHQUAKE HAZARD ZONE MAP OF CENTRAL JAVA PROVINCE

SKALA (SCALE) 1 : 500.000
2010
Dikaji oleh
Dikaji oleh
Dikaji oleh



KETERANGAN
LEGEND

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

WILAYAH KAWASAN RAWAN BENCANA CEMPABUMI
EARTHQUAKE HAZARD ZONE

mitigasi bencana gempa bumi. Siswa Pecinta Alam (SISPALA) mempunyai jaringan kekerabatan dan menciptakan koordinasi disetiap kegiatan sosial kebencanaan. Komunitas yang sudah terbentuk mempermudah anggota pecinta alam dalam aksi tanggap terhadap bencana yang telah terjadi ini berarti anggota pecinta alam sudah mempunyai potensi yang bisa dijadikan sebagai subjek yang berperan dalam kebencanaan termasuk mitigasi bencana. Mitigasi bencana gempa bumi merupakan ilmu yang perlu dipahami oleh anggota pecinta alam mengingat pecinta alam diajarkan untuk peduli kepada masyarakat dan salah satunya bencana alam. Mitigasi bencana gempa bumi merupakan hal yang penting untuk anggota pecinta alam agar bisa mengaplikasikannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Peneliti ingin mengamati sejauhmana pengetahuan mitigasi gempa bumi yang dimiliki oleh anggota pecinta alam yang dirasa perlu untuk melakukan penelitian ini.

UU No.24/2007 mengenai penanggulangan bencana menjelaskan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi.

George D. Haddow dan Jane A. Bulluck (2004), menjelaskan proses mitigasi melibatkan pencegahan bencana agar jangan sampai terjadi bencana dan juga pengurangan dampak buruk akibat bencana yang sudah terjadi pada tahap minimal. Kebijakan upaya mitigasi bencana terdapat dua hal yaitu

mitigasi bersifat struktural yang menggunakan teknologi dan mitigasi non struktural yang menekankan pada menghindari risiko yang tidak begitu perlu dan merusak.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“TINGKAT PENGETAHUAN ANGGOTA PECINTA ALAM DALAM MITIGASI BENCANA GEMPABUMI DI SMA NEGERI 1 KARTASURA SUKOHARJO”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pengetahuan mitigasi anggota pecinta alam dalam menghadapi bencana gempabumi, dan
2. Kurangnya sosialisasi tentang mitigasi bencana gempabumi di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang sebagaimana terkait dengan judul di atas sangat luas sehingga tidak mungkin permasalahan yang ada dapat dijangkau dan diselesaikan. Peneliti yang mempunyai keterbatasan juga menjadi hambatan untuk menjangkau semua permasalahan yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar permasalahan yang diteliti jelas dan menghindari terjadinya kesalahpahaman. Pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan pada anggota aktif pecinta alam SMA Negeri 1 Kartasura, dan
2. Tingkat pengetahuan dibatasi oleh kegiatan mitigasi non struktural dilakukan SMA Negeri 1 Kartasura dalam menghadapi bencana gempabumi di sekolah.

D. Perumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan hal penting dalam karya ilmiah. Penelitian ini agar bisa dipermudah maka disimpulkan perumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat pengetahuan anggota pecinta alam tentang mitigasi bencana gempabumi ?, dan
2. Bagaimana mitigasi non struktural dalam menghadapi bencana gempabumi di SMA Negeri 1 Kartasura ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan agar dapat diambil manfaat yang didapat. Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat pengetahuan anggota pecinta alam dalam mitigasi bencana gempabumi, dan
2. Mengetahui mitigasi non struktural dalam menghadapi bencana gempabumi yang sudah dilakukan di SMA Negeri 1 Kartasura.

F. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat dan kegunaan, baik secara praktis dan teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi kepada semua pihak yang ingin mendapatkan informasi dan memanfaatkan hasil dari penelitian ini khususnya dalam

pengetahuan mitigasi anggota pecinta alam menghadapi bencana di sekolah yang terjadi di kabupaten Sukoharjo

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai mitigasi untuk mengurangi risiko bencana di sekolah, selain itu peneliti ini juga bermanfaat sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan Strata 1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta

b. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan pengetahuan anggota pecinta alam dalam mitigasi bencana di lingkup pendidikan.

c. Bagi pihak Sekolah SMA Negeri 1 Kartasura

Memberikan gambaran untuk membuat perencanaan guna mensosialisasikan mengenai pengetahuan mitigasi bencana dalam menghadapi bencana khususnya bencana gempabumi guna mengurangi dampak risiko bencana terutama di kalangan siswa pada saat mereka berada di sekolahan.